

Kapitalisme Digital dan Pendidikan Agama Islam: Telaah Kritis terhadap Transformasi Nilai dan Media Pembelajaran dalam Era Disrupsi Digital

Muhammad Ridha¹, M. Andre Irawan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia
muhammadridho@assunnah.ac.id

Abstract

The development of digital technology has created great opportunities and challenges in the world of Islamic religious education. This article aims to critically examine how digital capitalism affects the dissemination of religious content and transformation in the Islamic education system, especially in relation to scientific authority, learning methods and curriculum. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which relies on the analysis of books, journals, online articles, and digital da'wah content. The results show that digital capitalism has shifted religious authority from traditional scholars and teachers to digital public figures, whose credibility is determined more by media popularity than scientific competence. In addition, viral religious content tends to be superficial in substance but visually appealing, causing fragmentation of religious understanding among the younger generation. In facing this challenge, Islamic education needs to restructure its pedagogical approach by strengthening digital literacy, adapting the curriculum, and redefining the role of teachers as spiritual companions and facilitators of critical thinking. This study recommends the importance of technology integration in Islamic religious education that is ethical, reflective, and based on valid scientific values.

Keywords: Digital capitalism, Islamic religious education, scientific authority, digital literacy, da'wah media.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan peluang sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana kapitalisme digital memengaruhi penyebaran konten keagamaan dan transformasi dalam sistem pendidikan Islam, terutama terkait otoritas keilmuan, metode pembelajaran, dan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang mengandalkan analisis terhadap buku, jurnal, artikel daring, dan konten dakwah digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapitalisme digital telah menggeser otoritas keagamaan dari ulama dan guru tradisional ke figur publik digital, yang kredibilitasnya lebih ditentukan oleh popularitas media daripada kompetensi ilmiah. Selain itu, konten keagamaan yang viral cenderung dangkal secara substansi namun menarik secara visual, menyebabkan fragmentasi pemahaman agama di kalangan generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam perlu menyusun ulang pendekatan pedagogisnya melalui penguatan literasi digital, adaptasi kurikulum, serta redefinisi peran guru sebagai pendamping spiritual dan fasilitator berpikir kritis. Kajian ini merekomendasikan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam yang bersifat etis, reflektif, dan berbasis nilai-nilai keilmuan yang sah.

Kata kunci: Kapitalisme digital, pendidikan agama Islam, otoritas keilmuan, literasi digital, media dakwah.

Article Info

Article History:

Received: 06-16-2025 Accepted: 06-29-2025 Publish: 07-31-2025



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 10.51590/tsqf.v2i2.36

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Masyarakat saat ini tidak lagi terbatas pada metode konvensional dalam mengakses informasi keagamaan seperti ceramah langsung di masjid, madrasah, atau majelis taklim. Kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan ajaran-ajaran agama dapat diakses secara instan melalui perangkat digital, kapan pun dan di mana pun. Perubahan ini menandai pergeseran besar dalam pola penyebaran serta konsumsi konten keagamaan di tengah masyarakat modern.

Akses ke informasi agama melalui media digital telah mengubah cara individu terlibat dengan iman dan praktik spiritual mereka. Platform digital menyediakan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke berbagai teks agama, ajaran, dan interaksi komunitas, meningkatkan penyebaran pengetahuan agama¹. Namun, tantangan seperti kelebihan informasi dan kualitas konten tetap menjadi perhatian yang signifikan. Bagian berikut mengeksplorasi peluang dan tantangan yang terkait dengan mengakses informasi agama melalui media digital².

Platform-platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi ruang populer bagi penyampaian dakwah Islam. Penyajian konten dakwah pada platform-platform tersebut umumnya dibuat lebih menarik secara visual dan komunikatif agar sesuai dengan selera generasi digital. Gaya bahasa yang santai, durasi pendek, hingga penggunaan efek visual dan musik menjadi strategi utama dalam menarik minat pengguna. Para pendakwah pun tidak hanya berlomba dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam meningkatkan jumlah pengikut, tayangan, dan interaksi pengguna yang pada akhirnya berdampak pada reputasi dan potensi monetisasi mereka.

Akan tetapi, di balik pesatnya kemajuan ini, muncul kekhawatiran terhadap komodifikasi ajaran agama. Ajaran yang semestinya bersifat luhur dan mendalam berubah menjadi produk hiburan yang dikemas untuk kepentingan pasar. Kapitalisme digital berperan besar dalam proses ini, di mana algoritma media sosial bekerja berdasarkan popularitas, bukan kedalaman isi. Artinya, konten keagamaan yang mendapat perhatian luas bukanlah yang paling ilmiah atau autentik, melainkan yang paling viral, ringan, dan mudah dicerna³. Konsekuensinya, banyak ajaran agama yang disederhanakan secara ekstrem, bahkan tak jarang disalahartikan.

Dampak lain yang turut menjadi perhatian adalah penurunan kualitas pemahaman keagamaan. Masyarakat, terutama generasi muda, cenderung lebih percaya pada potongan-potongan dakwah dari media sosial ketimbang mempelajari secara utuh melalui kajian mendalam. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran otoritas dalam penyampaian ilmu agama: dari ulama dan guru agama formal ke figur publik digital yang belum tentu memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Akibatnya, terjadi risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, dan dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakat.

Dalam konteks ini, kapitalisme digital tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi berbasis teknologi, tetapi juga turut membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam ranah spiritual. Pola penyebaran dakwah yang mengikuti logika pasar menciptakan situasi di mana nilai-nilai religius bersaing dalam ruang publik yang sangat dinamis dan kompetitif. Ajaran agama pun dipaksa menyesuaikan diri dengan format-format yang lebih disukai pasar, sehingga mengalami distorsi dalam pesan maupun metode penyampaiannya.

Kapitalisme digital secara mendalam telah memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan agama Islam, terutama melalui cara konsumsi informasi keagamaan yang semakin

¹ Lorenzo Cantoni dan Emanuele Mele, "Access: Digital media can enlarge access to information about heritage destinations," in *Handbook on Heritage, Sustainable Tourism and Digital Media*, 2022, <https://doi.org/10.4337/9781788970082.00009>.

² Jagtar Singh dan Alton Grizzle, "The e-artists media and information literacy model for managing access to quality information," *DESIDOC Journal of Library and Information Technology* 41, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.14429/DJLIT.41.4.17351>.

³ Dadang Kuswana dan Leon Rohendi, "Disorientation of Religious Sacred Values in Religious Content on Youtube," *Ayahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.62213/ajiqs.v4i2.1>.

disesuaikan dengan logika pasar dan algoritma media. Penyebaran konten agama kini lebih ditentukan oleh daya tarik visual, jumlah penonton, dan potensi monetisasi, dibandingkan kedalaman substansi atau otoritas keilmuan. Akibatnya, pendidikan agama sering kali dipersepsikan bukan lagi sebagai proses pembinaan moral dan spiritual yang mendalam, melainkan sebagai produk instan yang dapat dikonsumsi secara cepat dan ringan.

Dalam konteks ini, Ahmad Muyadi dan Dwi Noviani menerangkan bahwa tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana tetap menjaga otentisitas dan kedalaman ajaran di tengah arus komersialisasi konten keagamaan⁴. Institusi pendidikan harus bersaing dengan narasi agama yang viral namun minim validasi ilmiah, sehingga diperlukan strategi adaptif seperti penguatan literasi digital, pembaruan metode pengajaran, dan reposisi peran guru agar tetap mampu menjadi sumber otoritatif dalam membimbing generasi digital.

Pertanyaan penting yang muncul dari fenomena ini adalah: bagaimana pendidikan agama Islam —baik dalam konteks formal di sekolah maupun informal di masyarakat— dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan tersebut? Pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dari sisi teknis, tetapi juga perlu mengembangkan pendekatan baru agar tidak kehilangan esensi ajarannya. Kurikulum dan metode pengajaran perlu diperbarui dengan memperhatikan kompetensi digital guru, literasi media peserta didik, serta pemahaman mendalam tentang bagaimana ruang digital bekerja dalam memediasi pesan-pesan keagamaan.

Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk tidak sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga mengkritisinya secara bijak. Teknologi digital dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat dan mencerahkan, asalkan disertai dengan pendekatan yang kritis, reflektif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keilmuan yang sah.

Fenomena kapitalisme digital membawa dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan, khususnya dalam konteks ajaran agama. Teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga membentuk konstruksi nilai dan cara berpikir peserta didik melalui logika pasar yang mendominasi ruang digital. Materi keagamaan berpotensi mengalami komodifikasi karena dikemas dalam format yang menarik secara visual, mudah diakses, namun terkadang mengabaikan kedalaman makna dan pesan spiritual. Proses internalisasi nilai agama menjadi semakin kompleks ketika disesuaikan dengan dinamika platform digital yang lebih mengutamakan daya tarik dibanding substansi.

Pendidikan agama menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan otentisitas nilai-nilai Islam di tengah arus disrupsi digital. Konten pembelajaran berisiko terseret dalam tren populer dan algoritma yang ditentukan oleh kepentingan komersial. Analisis kritis terhadap fenomena ini dibutuhkan untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai transendental. Kajian semacam ini dapat menjadi kontribusi penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan, reflektif, dan mampu menjaga integritas spiritual peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah fenomena kapitalisme digital dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam melalui kajian literatur yang bersifat teoritis dan konseptual. Penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan atau pengumpulan data primer, melainkan bertumpu pada analisis terhadap sumber-sumber yang telah ada.

Adapun sumber data yang digunakan jurnal ilmiah, artikel dari google scholar dan laporan dari lembaga pendidikan keagamaan, serta berbagai konten dakwah berbasis digital di media sosial yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Keragaman sumber ini dimanfaatkan untuk menggali pemahaman secara menyeluruh mengenai hubungan antara kapitalisme digital dan transformasi dalam praktik pendidikan Islam, baik dalam konteks naratif, penyampaian pesan, maupun pola konsumsi masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan.

⁴ Jurnal Kajian, Penelitian Pendidikan, dan Dan Kebudayaan, "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Globalisasi dan Modernisasi," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis (critical analysis). Melalui teknik ini, peneliti mengkaji secara mendalam isi dari berbagai sumber literatur guna menemukan tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, dengan menyoroti bagaimana kapitalisme digital memengaruhi bentuk, isi, dan cara konsumsi ajaran agama Islam, serta bagaimana pendidikan Islam merespons tantangan tersebut di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Kapitalisme Digital dalam Konteks Keagamaan

| No. | Aspek | Karakteristik/Temuan | Penjelasan Singkat |
|-----|--------------------------------|---|--|
| 1 | Komodifikasi Ajaran Agama | Ajaran agama dijadikan komoditas digital | Nilai-nilai spiritual dikemas agar menarik pasar dan dikonsumsi dalam ruang komersial dan digital |
| 2 | Media dan Format Digital | Konten dakwah mengikuti logika industri digital | Disajikan dalam format singkat, visual menarik, penuh efek dan narasi persuasif sesuai selera pasar |
| 3 | Algoritma dan Popularitas | Algoritma platform menentukan visibilitas konten | Konten yang viral lebih disebarluaskan, meskipun sering kali mengorbankan kedalaman dan keakuratan isi |
| 4 | Monetisasi dan Ekonomi Digital | Pendapatan dakwah bersumber dari iklan, sponsor, dan kolaborasi bisnis | Dakwah menjadi bagian dari industri digital dengan risiko komersialisasi berlebihan |
| 5 | Fenomena Figur Populer | Otoritas pendakwah bergeser ke arah popularitas dan gaya | Pendakwah lebih dikenal karena penampilan dan retorika daripada kapasitas keilmuan |
| 6 | Paradoks Dakwah Digital | Akses luas terhadap ajaran agama, namun rentan menjadi hiburan religius | Penyampaian agama bisa dangkal dan kehilangan makna substantif karena mengikuti tren dan selera algoritmik |
| 7 | Tantangan Etis dan Ideologis | Dakwah digital terikat pada logika pasar global | Menjadi bagian dari dinamika kapitalisme global yang bisa mengaburkan nilai-nilai ajaran |
| 8 | Tuntutan Strategi Pendidikan | Diperlukan pendekatan yang kritis, etis, dan kontekstual | Pendidikan Islam harus adaptif secara teknologi namun tetap menjaga integritas nilai agama |

Kapitalisme digital telah secara signifikan mengubah lanskap religiusitas, mengubah ajaran agama menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. Fenomena ini ditandai dengan integrasi praktik spiritual ke dalam ruang komersial dan adaptasi konten religius untuk platform digital, yang mencerminkan tren komodifikasi yang lebih luas di masyarakat. Aktivitas keagamaan kini hadir dalam berbagai ruang komersial, termasuk area perkantoran dan pusat perbelanjaan, membentuk semacam ruang spiritual yang dikemas dalam nuansa korporat dan menawarkan pengalaman religius sebagai bagian dari kepuasan individu⁵. Ciri khas utama dari sistem ini adalah kemampuan untuk mengonstruksi informasi, termasuk ajaran agama, sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Konten keagamaan tidak lagi disampaikan secara konvensional, melainkan dikemas dalam format

⁵ Allison P. Coudert, "The Religion of Consumer Capitalism and the Construction of Corporate Sacred Spaces," *Religions* 14, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14060750>.

yang mengikuti logika industri digital: menarik secara visual, mudah diakses, dan memenuhi selera pasar. Proses penyampaian dakwah berubah menjadi kegiatan kreatif-produktif yang memperhatikan aspek branding, gaya penyajian, serta ketepatan strategi untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar.

Penyebaran konten agama melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam cara masyarakat mengakses informasi keagamaan⁶. Dakwah kini disajikan dalam format singkat dan visual yang kuat, lengkap dengan latar musik, transisi dramatis, dan narasi persuasif. Judul-judul konten disusun layaknya judul berita populer yang mengandalkan clickbait, misalnya “Rahasia Rezeki Lancar Menurut Islam” atau “Jangan Lakukan Ini Jika Ingin Masuk Surga!” Tujuannya bukan hanya menarik perhatian, melainkan juga menciptakan dorongan untuk mengklik dan menyebarkan. Estetika visual dan daya tarik emosional menjadi lebih dominan daripada kedalaman substansi dan validitas keilmuan.

Sistem algoritma dalam platform digital turut memperkuat pola konsumsi tersebut. Algoritma mengatur visibilitas konten berdasarkan popularitas dan interaksi pengguna, seperti jumlah tayangan, komentar, atau suka⁷. Akibatnya, konten dakwah yang viral dan mengikuti tren akan lebih sering muncul dalam rekomendasi pengguna lain. Pola ini mendorong para pembuat konten untuk memproduksi materi dakwah yang sesuai dengan preferensi pasar, bahkan jika hal itu mengorbankan keutuhan nilai-nilai keagamaan⁸. Pendekatan ini sering kali menyebabkan penurunan kualitas isi dakwah, karena tekanan untuk tetap relevan dalam arus algoritma lebih besar daripada dorongan untuk menyampaikan pesan agama secara mendalam dan reflektif.

Aspek monetisasi juga memperkuat dimensi komersial dari dakwah digital. Banyak pembuat konten agama yang mengandalkan pendapatan dari iklan, sponsor, dan kerja sama bisnis untuk mendukung keberlangsungan aktivitas dakwah mereka. Mayoritas saluran konten digital religius di Turki menghasilkan pendapatan melalui monetisasi konten. Ini termasuk pendapatan dari iklan, sponsor, dan kolaborasi bisnis, yang memperkuat dimensi komersial dari proklamasi digital⁹. Meskipun hal ini dapat menjadi bentuk kemandirian ekonomi yang positif, terdapat potensi distorsi ketika konten agama dipadukan secara berlebihan dengan promosi produk atau gaya hidup tertentu.

Fenomena "ustaz selebritas" atau pendakwah viral yang lebih dikenal karena penampilan dan retorika ketimbang kedalaman keilmuannya mencerminkan dilema ini. Otoritas keagamaan mulai bergeser dari keilmuan dan kredibilitas ke arah popularitas dan kemampuan adaptasi terhadap selera audiens digital.

Kapitalisme digital dalam ranah keagamaan menunjukkan situasi yang paradoksal. Akses terhadap pengetahuan agama menjadi lebih luas dan cepat, namun di sisi lain, pesan yang disampaikan rentan tereduksi menjadi hiburan religius semata. Lembaga pendidikan Islam dan para pendakwah perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya teknologis, tetapi juga kritis dan etis dalam menyikapi transformasi ini. Strategi pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai substansial dari ajaran agama.

Pemahaman terhadap karakteristik ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah digital bukan hanya permasalahan teknis, melainkan merupakan bagian dari dinamika ideologis dalam sistem kapitalisme global. Proses penyebaran nilai-nilai keagamaan kini diatur oleh mekanisme pasar digital, yang dapat mempercepat penyebaran sekaligus menyederhanakan makna. Kajian kritis

⁶ Natasha A Constantin et al., “Religious Transformation In Digital Era : Mediatization Impact On Religious Practice” 4, no. 10 (2024): 8977–89.

⁷ Hannah Metzler dan David Garcia, “Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media,” *Perspectives on Psychological Science*, 2023, <https://doi.org/10.1177/17456916231185057>.

⁸ David Wright, “Computing taste: algorithms and the makers of music recommendation Computing taste: algorithms and the makers of music recommendation”, by Nick Seaver, Chicago and London, University of Chicago Press, 2022, 203 pp., £16.00 (paperback), ISBN 9780226822976,” *International Journal of Cultural Policy* 29, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2239272>.

⁹ Yunus Ergen, “Religious Digital Creatives in Türkiye : A Research on the Axis of Algorithmic Authority,” no. Apa 7 (2024): 23–44, <https://doi.org/10.17829/turcom.1488194>.

terhadap konten digital keagamaan penting dilakukan guna menjaga agar proses internalisasi nilai agama tetap utuh dan tidak terdistorsi oleh kepentingan kapitalistik.

Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama Islam

| No. | Aspek | Karakteristik/Temuan | Implikasi terhadap Pendidikan Islam |
|-----|---|--|---|
| 1 | Pergeseran Otoritas Keagamaan | Otoritas berpindah dari ustaz tradisional ke ustaz digital | Otoritas keagamaan tidak lagi berbasis keilmuan formal |
| 2 | Relasi Guru-Murid Tradisional vs Digital | Sanad dan pengakuan ilmiah tergantikan oleh jumlah pengikut dan tayangan | Hubungan pembelajaran kehilangan kedalaman sanad keilmuan |
| 3 | Popularitas vs Keilmuan | Validitas konten lebih ditentukan oleh algoritma dan performa | Kredibilitas tergeser ke aspek viralitas dan visualisasi |
| 4 | Tantangan bagi Lembaga Pendidikan | Dakwah digital menjangkau luas namun rentan penyederhanaan ajaran | Lembaga pendidikan harus menjamin validitas dan moderasi isi ajaran |
| 5 | Ketertinggalan Kurikulum | Kurikulum masih dominan normatif dan belum adaptif terhadap digital | Pembelajaran dianggap kurang relevan oleh generasi digital |
| 6 | Adaptasi Kurikulum Digital | Kurikulum perlu mempertimbangkan media, metode, dan literasi digital | Transformasi metode pembelajaran menjadi keharusan |
| 7 | Pergeseran Pola Konsumsi Ilmu | Peserta didik lebih terbiasa pada konten singkat dan visual instan | Tradisi keilmuan klasik terancam ditinggalkan |
| 8 | Strategi Integrasi Tradisi dan Modernitas | Multimedia dan diskusi kontekstual sebagai jembatan ke teks klasik | Integrasi pendekatan klasik dan digital penting dilakukan |
| 9 | Peran Guru dalam Literasi Digital | Guru sebagai fasilitator kritis dan pembimbing bermedia sehat | Guru perlu kompetensi digital dan kemampuan analisis konten |
| 10 | Peran Pendidikan Islam dalam Narasi Digital | Perlu narasi alternatif yang etis dan mendalam untuk melawan dakwah instan | Pendidikan agama harus aktif membentuk wacana tandingan digital |

Transformasi digital dalam dunia keagamaan membawa konsekuensi yang kompleks bagi pendidikan Islam, baik dalam hal metode pengajaran, otoritas keilmuan, maupun bentuk interaksi peserta didik dengan materi ajar¹⁰. Salah satu perubahan paling mencolok adalah terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari figur tradisional, seperti guru, ustaz pesantren, dan dosen agama, menuju figur baru yang dikenal luas sebagai “ustaz digital” atau pendakwah media sosial¹¹. Perubahan ini tidak sekadar berkaitan dengan medium penyampaian dakwah, tetapi juga mencerminkan pergeseran cara masyarakat—khususnya generasi muda—memahami dan menerima otoritas keagamaan.

Dalam sistem pendidikan Islam konvensional, relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar sanad, kepercayaan, dan proses pembelajaran berkelanjutan. Seorang guru atau ustaz memperoleh kewibawaan intelektualnya melalui penguasaan teks klasik (turats), keterlibatan dalam

¹⁰ Intiha’ul Khiyaroh dan Avif Alfiah, “Praktik Dakwah Islam Di Media Digital dan Pengaruhnya,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.936>.

¹¹ Nurul Khotimah et al., “Analysis of Digital Da’wa Ideology on Social Media : A Case Study of Preaching Actors on Youtube” 18, no. October (2024): 283–302, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.33698>.

komunitas ulama, dan pengakuan kolektif atas keilmuannya¹². Namun, kehadiran ustaz digital sebagai otoritas baru sering kali tidak melalui mekanisme ini. Kredibilitas mereka lebih banyak ditentukan oleh popularitas di media sosial, jumlah pengikut, atau banyaknya tayangan dan likes yang diperoleh¹³. Otoritas keagamaan pun bergeser dari basis keilmuan menjadi basis performatif dan algoritmis, di mana yang paling sering muncul di layar justru dianggap paling sah dan terpercaya.

Fenomena ini memunculkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menjaga integritas keilmuan dan otoritas guru di tengah realitas baru yang serba cepat dan instan. Di satu sisi, para pendakwah digital mampu menjangkau audiens yang sangat luas, termasuk remaja dan anak muda yang mungkin kurang tertarik dengan metode pembelajaran konvensional. Namun di sisi lain, pesan keagamaan yang mereka sampaikan tidak selalu melalui proses verifikasi ilmiah, bahkan kadang sarat dengan interpretasi dangkal, simplifikasi ajaran, atau bahkan muatan ideologis tertentu yang tidak sesuai dengan prinsip wasathiyah (moderat) dalam Islam.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah keteringgalan kurikulum dalam merespons perkembangan dunia digital¹⁴. Kurikulum pendidikan agama Islam, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, umumnya masih mengacu pada struktur pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada hafalan, kajian kitab, dan pendekatan normatif¹⁵. Meskipun aspek-aspek ini tetap penting, dunia digital telah mengubah cara berpikir dan cara belajar peserta didik secara signifikan. Ketika siswa sehari-hari terpapar pada konten visual yang cepat dan ringkas melalui YouTube Shorts atau TikTok, maka pendekatan pembelajaran yang linier dan tekstual cenderung dianggap membosankan dan kurang relevan.

Kondisi ini menuntut adanya transformasi kurikulum pendidikan agama Islam agar lebih adaptif terhadap karakter generasi digital¹⁶. Pembelajaran agama tidak hanya perlu mempertimbangkan isi materi, tetapi juga bentuk penyampaian, media yang digunakan, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi dialog kritis terhadap isu-isu kontemporer, termasuk penggunaan media digital itu sendiri¹⁷. Kurikulum juga perlu mencakup literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk menilai, membandingkan, dan menyaring informasi keagamaan di internet secara kritis dan bertanggung jawab.

Pergeseran pola konsumsi informasi keagamaan juga memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan sumber-sumber ilmu klasik. Tradisi pendidikan Islam yang berbasis pada kajian teks klasik (kitab kuning) kini menghadapi tantangan dari budaya digital yang lebih mengutamakan tampilan visual, kecepatan informasi, dan ringkasan materi. Banyak peserta didik lebih terbiasa mengakses ringkasan ceramah atau kutipan ayat dan hadis yang viral di media sosial dibandingkan membaca atau mengkaji langsung teks aslinya. Ketergantungan pada format instan ini berpotensi melemahkan kemampuan berpikir mendalam, mengurangi kesabaran intelektual dalam memahami konteks, serta mengikis tradisi ta'shil ilmiah (pendalaman akar keilmuan) yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

¹² M Agil Febrian, Predi Ari Repi, dan Fatma Yulia, "The Role of Teachers, Students and Curriculum in Classical Islamic Education," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 1111–20, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2402>.

¹³ Luthfi Ulfa Ni'amah dan Sukma Ari Ragil Putri, "Da'i dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.264-290>.

¹⁴ Winda Restalia dan Nur Khasanah, "Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities," *Tadibia Islamika* 2, no. 2 (2024): 37–48.

¹⁵ Mohd Azam Mahat dan Mohamad Khairi Haji Othman, "PRIMARY SCHOOL STANDARD CURRICULUM (KSSR) ISLAMIC EDUCATION: ISSUES AND CHALLENGES FACING INDUSTRIAL REVOLUTION," *International Journal of Modern Education* 5, no. 17 (2023), <https://doi.org/10.35631/ijmoe.517025>.

¹⁶ Moh Kusno, "Inovasi Dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Transformasi Digital," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, No. 2 (2024): 208–25.

¹⁷ Hilman Ihza Amrullah et al., "Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education," *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 3, no. 4 (2024): 583–88, <https://doi.org/10.55927/modern.v3i4.10010>.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menjembatani tradisi dan modernitas. Pembelajaran berbasis multimedia, interaktif, dan kontekstual dapat menjadi solusi agar siswa tetap terhubung dengan tradisi keilmuan Islam, sambil tidak tertinggal dalam menghadapi perkembangan digital. Penggunaan media digital secara kreatif dan kritis oleh guru dapat membantu mengubah tantangan menjadi peluang. Misalnya, guru dapat memanfaatkan video pendek sebagai pemantik diskusi kelas, lalu mengaitkannya dengan kajian teks klasik agar terjadi integrasi antara informasi modern dan sumber otoritatif Islam.

Peran guru agama juga perlu diperkuat bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator berpikir kritis dan pembimbing dalam bermedia digital secara sehat. Guru perlu diberi pelatihan literasi digital keagamaan, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi dan menanggapi konten keagamaan yang viral secara objektif dan ilmiah. Hal ini penting agar siswa tidak hanya terpapar, tetapi juga memiliki daya nalar dan pertahanan kognitif terhadap distorsi informasi agama di ruang digital.

Secara lebih luas, pendidikan agama Islam perlu mengambil peran aktif dalam mengembangkan narasi alternatif yang mampu melawan arus komodifikasi agama di media digital. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai etik, pemikiran kritis, dan kedalaman spiritual dapat menjadi jalan keluar dari dominasi model dakwah instan yang cenderung superfisial. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepekaan terhadap realitas sosial-kultural yang terus berubah¹⁸.

Tantangan Pendidikan Islam

| No. | Aspek | Karakteristik/Temuan | Implikasi terhadap Pendidikan Islam |
|-----|---------------------------------|--|--|
| 1 | Krisis Otoritas Keilmuan | Legitimasi keilmuan tradisional tergantikan oleh popularitas digital | Tantangan dalam mempertahankan otoritas guru sebagai sumber utama keilmuan |
| 2 | Peran Media Sosial | Media sosial menciptakan ruang baru bagi otoritas non-akademik | Kredibilitas guru akademik perlu ditopang oleh keterampilan digital |
| 3 | Pengaruh Ustaz Digital | Pendakwah viral memengaruhi pemahaman agama meski tidak memiliki otoritas ilmiah | Figur populer bisa menggantikan tokoh berilmu jika tidak diimbangi oleh lembaga pendidikan |
| 4 | Tantangan Guru Agama | Guru agama kehilangan otoritas karena kalah pamor dari konten digital | Guru perlu revitalisasi posisi melalui pendekatan kontekstual dan komunikatif |
| 5 | Fragmentasi Pemahaman Keagamaan | Informasi keagamaan tersebar luas tanpa filter dan validasi akademik | Peserta didik berisiko menerima informasi salah atau ekstrem tanpa penyaringan |
| 6 | Literasi Keagamaan Digital | Diperlukan kemampuan kritis untuk memilah konten otoritatif dan spekulatif | Pendidikan harus membekali siswa dengan literasi digital yang mendalam |
| 7 | Redefinisi Peran Guru | Guru harus menjadi fasilitator kritis, bukan sekadar penyampai materi | Guru perlu pelatihan dan pemahaman terhadap dinamika digital |
| 8 | Inovasi Metode Pengajaran | Pendekatan pedagogis harus interaktif, tematik, dan berbasis proyek | Metode pembelajaran konvensional harus disesuaikan dengan karakter siswa digital |

¹⁸ Atho'illah, "Konsep Pendidikan Karakter Siswa Dalam Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim," *Jurnal Mu'allim* 3, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.35891/Muallim.V3i2.2708>.

| | | | |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 9 | Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran | Teknologi perlu diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis nilai | Pemanfaatan media digital menjadi strategi penting dalam dakwah edukatif |
| 10 | Tujuan Pendidikan Agama Kontemporer | Pendidikan agama harus menumbuhkan kesadaran kritis dan spiritualitas mendalam | Fungsi pendidikan agama diperluas untuk membentuk pribadi yang reflektif dan resilien |

Perkembangan dunia digital telah menggeser banyak aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam. Salah satu dampak paling serius dari ekspansi kapitalisme digital ke dalam ruang keagamaan adalah krisis otoritas keilmuan. Tradisi pendidikan Islam, khususnya dalam model pesantren dan madrasah, selama ini bertumpu pada sistem otoritas yang jelas, sebagaimana seorang guru atau kiai memperoleh legitimasi keilmuan melalui proses panjang: penguasaan teks, sanad keilmuan yang otentik, serta keterlibatan dalam komunitas ulama. Namun, hadirnya media sosial telah menciptakan ruang baru yang mengaburkan batas antara otoritas formal dan popularitas digital.

Krisis otoritas ini muncul karena posisi guru agama mulai digeser oleh figur-figur non-akademik yang memperoleh pengaruh besar melalui media sosial. Ustaz digital atau pendakwah viral sering kali mendapatkan kepercayaan publik bukan karena kedalaman ilmu, melainkan karena kemampuan menyampaikan pesan dengan gaya yang menarik, menghibur, atau provokatif. Akibatnya, pemahaman agama masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak dipengaruhi oleh figur-figur yang kredibilitas keilmuannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Di sisi lain, guru atau akademisi agama yang memiliki otoritas keilmuan justru kurang terjangkau karena kurangnya eksposur media atau keterampilan adaptasi terhadap platform digital.

Tantangan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran dalam institusi pendidikan Islam. Otoritas guru tidak lagi diterima begitu saja, melainkan sering dipertanyakan atau bahkan dikalahkan oleh referensi yang diperoleh siswa dari media digital¹⁹. Dalam banyak kasus, siswa lebih mempercayai potongan ceramah di TikTok atau video YouTube pendek daripada penjelasan panjang dari guru di ruang kelas. Kondisi ini memperlihatkan perlunya upaya serius untuk merevitalisasi posisi dan peran guru agama dalam konteks pendidikan kontemporer. Guru tidak hanya harus menguasai materi ajar, tetapi juga memahami dinamika informasi digital yang memengaruhi persepsi keagamaan siswa.

Selain krisis otoritas, tantangan lain yang muncul adalah fragmentasi pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Dalam dunia digital, informasi tersebar luas dan tanpa filter²⁰. Siapa pun dapat mengunggah konten keagamaan tanpa harus melalui proses validasi akademik atau otoritas keilmuan tertentu. Akibatnya, siswa dan masyarakat umum dihadapkan pada lautan informasi yang tidak selalu benar, bahkan bisa menyesatkan. Tidak jarang ditemukan konten yang saling bertentangan, ekstrem, atau tidak kontekstual, namun tetap mendapat banyak pengikut karena tampilannya yang menarik atau retorika yang menggugah.

Fragmentasi ini menyebabkan kerancuan dalam pemahaman ajaran Islam. Siswa dapat dengan mudah terpapar pada ide-ide yang bercorak liberal, konservatif ekstrem, atau bahkan radikal tanpa memiliki kemampuan untuk menilai keabsahan dan konteksnya. Di sinilah pentingnya pendidikan agama Islam dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi keagamaan digital. Literasi ini bukan sekadar kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, pemahaman konteks, dan kemampuan membedakan antara otoritatif dan spekulatif dalam wacana keislaman.

¹⁹ Maemonah et al., "The Shift in the Authority of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis on Online Religious Teaching," *Qualitative Report* 27, no. 9 (2022), <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5325>.

²⁰ Moh. Akib Imam Sofii, "Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>.

Lebih jauh, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era kapitalisme digital juga menuntut adanya redefinisi terhadap peran guru dan metode pengajaran. Guru tidak lagi dapat mengandalkan metode ceramah satu arah atau hanya menggunakan buku teks sebagai sumber utama²¹. Dunia digital telah membentuk peserta didik menjadi lebih visual, interaktif, dan selektif terhadap informasi. Maka, pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Islam harus bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju fasilitasi dialog, eksplorasi makna, dan pembentukan nilai.

Redefinisi peran guru juga mencakup kesiapan untuk menjadi pendamping spiritual sekaligus fasilitator berpikir kritis. Guru harus mampu menjembatani antara tradisi dan konteks kekinian. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, mengintegrasikan konten digital yang valid ke dalam materi ajar, serta mengarahkan siswa untuk mengevaluasi konten-konten keagamaan secara objektif. Guru juga perlu dilengkapi dengan pelatihan tentang tren digital, pola algoritma, dan karakteristik komunikasi di media sosial agar dapat lebih efektif dalam menjangkau dan membina siswa.

Selain itu, metode pengajaran juga perlu mengalami inovasi agar mampu bersaing dengan daya tarik media digital. Pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran tematik yang kontekstual, penggunaan video edukatif, diskusi kelas yang terbuka, dan refleksi spiritual menjadi metode alternatif yang lebih relevan dengan generasi digital. Dalam hal ini, tujuan pendidikan agama tidak hanya mencetak peserta didik yang mengetahui ajaran agama secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan kedalaman spiritual dalam menjalani kehidupan beragama.

Kesimpulan

Kapitalisme digital telah membawa dampak yang ambivalen terhadap pendidikan agama Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara lebih luas dan cepat melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, orientasi kapitalistik yang menekankan popularitas dan monetisasi turut mendorong komodifikasi ajaran agama, yang pada akhirnya berpotensi mengaburkan makna substansial dari nilai-nilai keislaman. Pergeseran otoritas keagamaan ke ranah media sosial serta fragmentasi pemahaman akibat informasi yang tidak tervalidasi menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam.

Dalam menghadapi fenomena ini, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap lebih kritis dan adaptif terhadap realitas digital yang terus berkembang. Pendekatan pedagogi yang selama ini berfokus pada hafalan dan pengajaran tekstual perlu diperbarui agar selaras dengan karakteristik peserta didik era digital. Guru agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendamping dalam menavigasi dunia informasi yang kompleks. Pembelajaran agama harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman kontekstual, dan kepekaan terhadap dinamika sosial digital.

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka ini, diperlukan langkah konkret dalam penguatan literasi digital keagamaan di lingkungan pendidikan Islam. Kurikulum harus menyertakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan mengevaluasi, memilah, dan memahami konten keagamaan di dunia maya secara bertanggung jawab. Kajian kritis terhadap media dan konten digital perlu menjadi bagian integral dari pendidikan agama, agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga subjek aktif yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam arus kapitalisme digital yang terus menguat.

²¹ Yusrina Gultom et al., "PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL" 6, no. 1 (2025): 455–64.

Referensi

- Amrullah, Hilman Ihza, Alif Nur Fathlii Amarta, Taufik Qurhahman, Dan Amali. "Utilization Of Media And Technology In Learning Islamic Religious Education." *Indonesian Journal Of Contemporary Multidisciplinary Research* 3, No. 4 (2024): 583–88. <https://doi.org/10.55927/Modern.V3i4.10010>.
- Atho'llah. "Konsep Pendidikan Karakter Siswa Dalam Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim." *Jurnal Mu'allim* 3, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.35891/Muallim.V3i2.2708>.
- Cantoni, Lorenzo, Dan Emanuele Mele. "Access: Digital Media Can Enlarge Access To Information About Heritage Destinations." In *Handbook On Heritage, Sustainable Tourism And Digital Media*, 2022. <https://doi.org/10.4337/9781788970082.00009>.
- Constantin, Natasha A, Ardina L Wiraputra, Geraldo V Rotty, Dan L Desideria. "Religious Transformation In Digital Era : Mediatization Impact On Religious Practice" 4, No. 10 (2024): 8977–89.
- Coudert, Allison P. "The Religion Of Consumer Capitalism And The Construction Of Corporate Sacred Spaces." *Religions* 14, No. 6 (2023). <https://doi.org/10.3390/Rel14060750>.
- Ergen, Yunus. "Religious Digital Creatives In Türkiye : A Research On The Axis Of Algorithmic Authority," No. Apa 7 (2024): 23–44. <https://doi.org/10.17829/Turcom.1488194>.
- Febrian, M Agil, Predi Ari Repi, Dan Fatma Yulia. "The Role Of Teachers, Students And Curriculum In Classical Islamic Education." *Academy Of Education Journal* 15, No. 1 (2024): 1111–20. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V15i1.2402>.
- Gultom, Yusrina, Dewi Candra, Muhammad Darwis Dasopang, Irwandi Sihombing, Dan Muttaqin Kholis. "Pendidikan Islam Di Era Digital" 6, No. 1 (2025): 455–64.
- Imam Sofii, Moh. Akib. "Menghafal Al Qur`An Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, No. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.58518/Alfurqon.V7i1.2436>.
- Intiha'ul Khiyaroh, Dan Avif Alfiyah. "Praktik Dakwah Islam Di Media Digital Dan Pengaruhnya." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.58518/Alamtara.V6i1.936>.
- Kajian, Jurnal, Penelitian Pendidikan, Dan Dan Kebudayaan. "Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan Globalisasi Dan Modernisasi." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, No. 4 (2023).
- Khotimah, Nurul, Ilyas Supena, Nasihun Amin, Dan Pandika Adi. "Analysis Of Digital Da ' Wa Ideology On Social Media : A Case Study Of Preaching Actors On Youtube" 18, No. October (2024): 283–302. <https://doi.org/10.15575/Idajhs.V18i2.33698>.
- Kusno, Moh. "Inovasi Dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Menghadapi Transformasi Digital." *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, No. 2 (2024): 208–25.
- Kuswana, Dadang, Dan Leon Rohendi. "Disorientation Of Religious Sacred Values In Religious Content On Youtube." *Ayahid Journal Of Islamic And Quranic Studies (AJIQS)* 4, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.62213/Ajiqs.V4i2.1>.
- Maemonah, Sigit Purnama, Rohinah, Hafidh Aziz, Abda Billah Faza, Muhammad Bastian, Dan Ahmad Syafii. "The Shift In The Authority Of Islamic Religious Education: A Qualitative Content Analysis On Online Religious Teaching." *Qualitative Report* 27, No. 9 (2022). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5325>.

- Mahat, Mohd Azam, Dan Mohamad Khairi Haji Othman. "Primary School Standard Curriculum (Kssr) Islamic Education: Issues And Challenges Facing Industrial Revolution." *International Journal Of Modern Education* 5, No. 17 (2023). <https://doi.org/10.35631/Ijmoe.517025>.
- Metzler, Hannah, Dan David Garcia. "Social Drivers And Algorithmic Mechanisms On Digital Media." *Perspectives On Psychological Science*, 2023. <https://doi.org/10.1177/17456916231185057>.
- Ni'amah, Luthfi Ulfa, Dan Sukma Ari Ragil Putri. "Da'i Dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.15642/Jki.2019.9.2.264-290>.
- Restalia, Winda, Dan Nur Khasanah. "Transformation Of Islamic Education In The Digital Age: Challenges And Opportunities." *Tadibia Islamika* 2, No. 2 (2024): 37–48.
- Singh, Jagtar, Dan Alton Grizzle. "The E-Artists Media And Information Literacy Model For Managing Access To Quality Information." *DESIDOC Journal Of Library And Information Technology* 41, No. 4 (2021). <https://doi.org/10.14429/DJLIT.41.4.17351>.
- Wright, David. "Computing Taste: Algorithms And The Makers Of Music Recommendation Computing Taste: Algorithms And The Makers Of Music Recommendation , By Nick Seaver, Chicago And London, University Of Chicago Press, 2022, 203 Pp., £16.00 (Paperback), ISBN 9780226822976 ." *International Journal Of Cultural Policy* 29, No. 6 (2023). <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2239272>.